

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Sentra

1. Hakikat Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra atau *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) dicetuskan oleh Maria Montessori yang kemudian diinovasi dan dikembangkan *Creative Pre-School* Florida, USA. Pada model ini, peserta didik dijadikan sebagai “subyek otonom” yang secara liberal mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Tugas pendidik hanya sebatas memfasilitasi, memotivasi, mendampingi, dan memberi pijakan. Ciri khas pijakan dalam pendekatan ini adalah duduk melingkar.¹ Pendekatan metode sentra merupakan proses pembelajaran yang diharapkan mampu berjalan secara alamiah dalam bentuk kegiatan yang ditujukan agar peserta didik belajar dengan mengalami, bukan hanya sekedar mengetahui ilmu yang ditransfer oleh pendidiknya.²

Sentra pembelajaran adalah kegiatan yang memfokuskan pada tema, keahlian, atau subjek tertentu. Pusat pembelajaran secara efektif memungkinkan anak menciptakan makna serta pemahaman akan sebuah subjek pelajaran. Suatu sentra pembelajaran memberikan

¹ Habibu Rahman, *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 309.

² Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hal. 24.

pengalaman belajar dan bergaul secara kooperatif, yang merupakan elemen penting dalam dunia kerja yang sebenarnya. Ini adalah waktu belajar yang berpusat pada anak dengan penemuan serta perluasan dari berbagai konsep. Anak dapat berpikir tanpa campur tangan orang dewasa, dan guru dapat mengamati pertumbuhan anak..³

Pembelajaran berbasis sentra merupakan model paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pelaksanaan kegiatan bermain pendekatan sentra sesuai dengan tahapan perkembangan anak.⁴ Pembelajaran ini sekarang masih berada pada tahap rintisan yang masih dilaksanakan oleh beberapa PAUD yang diperkirakan memungkinkan karena model ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dengan sarana bermain yang lebih lengkap.⁵

Model pembelajaran sentra adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelegence*)

³ Kathy Charner, et. all., *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2005), hal. 8.

⁴ Nurlayli dan Diah, *Manajemen Pembelajaran Taman Kanak-kanak Model Sentra ...*, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, Vol. 4, No, 1, April 2020), hal. 31.

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 149.

melalui kegiatan bermain yang terarah.⁶ Metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan metode bermain. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran.

Pada landasan teori pembelajaran sentra dijelaskan bahwa *beyond center dan circle time* digunakan untuk membantu anak-anak usia dini dalam memahami dasar-dasar membaca, menulis, dan menghitung. Dalam pendekatan ini, pemahaman guru terhadap setiap pijakan akan membawa kegiatan pembelajaran di PAUD menjadi lebih kontekstual.⁷ Pendekatan sentra merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.⁸

Hal penting dalam pelaksanaan model pembelajaran sentra adalah intensitas bermain dan densitas bermain. Intensitas bermain merupakan waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari sepanjang tahun. Sedangkan densitas bermain merupakan berbagai macam cara dari jenis main yang disediakan untuk

⁶ Nurwati, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak di Taman Kanak...*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 18.

⁷ Habibu Rahman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 310.

⁸ Sulaiman M. Noor, *Implementasi Model Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Sentra pada Kelompok Belajar Naneymi Alam Muria Kudus*, (STAIN Kudus : Jawa Tengah), hal. 35.

mendukung pengalaman anak agar dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan sehat.⁹

Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Sentra :

a. Keunggulan

Kurikulum model pembelajaran sentra diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak di dorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan.¹⁰ Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan di kebutuhan tiap anak. Tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru memiliki panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Penerapan model ini tidak bersifat kaku. Dapat dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat.¹¹

b. Kelemahan

Pelaksanaan model pembelajaran sentra memerlukan tempat yang luas untuk *circle time* dan materi pijakan lingkungan. Selain itu, pendidik anak harus benar-benar memahami prosedur

⁹ Habibu Rahman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 314

¹⁰ Gordon Dryden, *Revolusi Cara Belajar*, (Bandung : Kaifa Publishing, 2001), hal. 22.

¹¹ Habibu Rahman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 315.

model pembelajaran ini serta harus memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas.¹²

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sentra adalah pembelajaran yang berpusat pada anak dan sentranya dengan metode belajar sambil bermain. Model pembelajaran sentra mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

2. Macam-macam Sentra Bermain

a. Bahan Alam dan Sains

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, air, batu, dan biji-bijian. Alat yang digunakan adalah sekop, saringan, corong, dan ember. Sentra ini bertujuan untuk memberikan pengalaman.¹³ Pada sentra ini pembelajaran dilaksanakan dengan bermain media dari alam atau media konkrit yang bisa dilakukan untuk pengenalan sains.

b. Balok

Sentra ini berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna dan tekstur. Di sini anak belajar banyak hal dengan cara menyusun/menggunakan balok, melatih dan memahami bentuk tiga dimensi, memahami konsep keseimbangan bangunan, melatih fisik dan motorik kasar,

¹² Habibu Rahman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 315.

¹³ Dewi dan Eviline, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Prenada, 2004), hal. 370.

mengembangkan kemampuan logika matematika permulaan, kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah.¹⁴ Penggunaan balok dalam pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak.¹⁵ Pada sentra ini meliputi bermain balok, yang mana anak akan mengembangkan kemampuan anak melalui menyusun balok.

c. Seni

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah kertas, cat air, krayon, spidol, gunting, kapur, tanah liat, pasir, lilin, kain, daun, potongan-potongan gambar. Sentra seni memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya ke dalam karya nyata melalui metode proyek. Sentra ini menstimulus kemampuan anak dalam mengembangkan gagasan dan imajinasi untuk menuangkan ide-idenya di setiap kegiatan.¹⁶ Pada sentra ini anak-anak dilatih untuk berkarya dengan baik agar imajinasinya berkembang.

d. Bermain Peran

Sentra bermain peran terdiri dari sentra bermain makro yang dapat menggunakan anak sebagai model dan sentra bermain peran mikro misalnya menggunakan boneka, meja-kursi, dan rumah-rumahan. Sentra Peran menyediakan permainan anak-

¹⁴ Sulaiman M. Noor, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra...*, hal. 36.

¹⁵ Ade Holis, *Belajar melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09, No. 01, 2016), hal. 32.

¹⁶ Nurwati, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak di Taman Kanak...*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 21.

anak yang melatih anak bermain peran sebagai layaknya yang ada dalam kehidupan nyata.¹⁷ Pada sentra ini anak-anak bermain peran dalam mempraktekkan kegiatan yang terjadi dalam kehidupan nyata sesuai tema yang ditentukan.

e. Persiapan

Bahan yang ada pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka serta bahan-bahan untuk kegiatan menyimak, bercakap, persiapan menulis serta berhitung. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan, mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, koordinasi mata dengan tangan, belajar keterampilan sosial.¹⁸ Sentra ini bertujuan untuk menyiapkan kesiapan anak-anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

f. Agama

Bahan-bahan yang disiapkan adalah tempat dan perlengkapan ibadah, gambar-gambar, dan buku-buku cerita keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁹ Pada sentra ini anak-anak lebih dikenalkan

¹⁷*Ibid*, hal. 22.

¹⁸ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung : Rosda, 2014), hal. 51.

¹⁹ Habibu Rahman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 157.

tentang keagamaan dan norma kehidupan. Sentra ini biasanya dinamai sentra imtaq.

g. Musik

Bahan yang diperlukan pada sentra musik adalah botol kaca, tempurung kelapa, rebana, dan tutup botol. Sentra musik memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik dan lagu yang dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan anak tentang irama, birama, dan mengenal berbagai bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukung, misalnya pianika, seruling, dan piano.²⁰ Pada sentra ini, anak-anak dikenalkan peralatan musik dan irama lagu untuk menstimulus perkembangannya.

3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Sentra

Menurut Yuliani Nurani Sujiono, pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* atau model pembelajaran sentra memiliki prinsip-prinsip khusus sesuai dengan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, yaitu anak sebagai pembelajar aktif, anak belajar melalui sensori dan panca indra, anak membangun pengetahuan sendiri, anak berpikir melalui benda konkret, dan anak belajar dari lingkungan.²¹

Prinsip-prinsip pembelajaran sentra secara keseluruhan mengacu pada

²⁰ *Ibid...*, hal. 157.

²¹ Yuliani N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), hal. 90.

kebutuhan peserta didik agar lebih berkembang secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak dibangun atas dasar bahwa setiap anak memiliki modalitas, gaya belajar dan minat yang berbeda terhadap pengetahuan yang ingin diketahuinya.²²

Sedangkan menurut Suyadi, prinsip-prinsip sentra meliputi : 1) keseluruhan proses pembelajaran berdasarkan pada teori dan empiris, 2) setiap jenis permainan harus ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak atau *multiple intelegences*²³, 3) lingkungan bermain, termasuk sentra dan pijakan harus mampu menstimulasi gerak aktif anak dan pemikiran kreatif peserta didik, 4) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses bermain atau pembelajaran, 5) pendidik hendaknya sesering mungkin mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pembuatan alat permainan edukatif dan inovasi di bidang permainan, terutama ketika mempraktikkan pendekatan sentra.²⁴

Guru hendaknya mencatat berbagai hal yang terjadi, baik berkaitan dengan program kegiatan maupun perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Catatan guru digunakan sebagai bahan masukan bagi keperluan penilaian. Setiap semester, hasil

²² Yuliani N. Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak Disertai Langkah Pengembangan Program Kegiatan Bernain di Kelompok...*, (Jakarta : PT. Indeks, 2010) hal 78.

²³ Fatmawati dan Latif, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani*, (Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, 2019), hal. 29.

²⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta : PT Pedagogia, 2010), hal. 245.

laporan perkembangan anak dilaporkan kepada orang tua secara lisan dan tertulis berupa rapor dalam bentuk narasi.²⁵

4. Pengelolaan Kelas Model Pembelajaran Sentra

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang mampu menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal pada saat proses pembelajaran dari gangguan yang datang untuk merusak kondisi kelas.²⁶ Pengelolaan kelas ialah upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif dimana terjadi interaksi sosial yang positif di kelas, anak memiliki motivasi belajar yang tinggi, tumbuh tanggungjawab untuk belajar, serta dapat memaksimalkan waktu dan kesempatan untuk belajar.²⁷

Pengelolaan kelas model pembelajaran sentra meliputi pengelolaan secara klasikal, kelompok, dan individual. Guru menggunakan pengelolaan secara klasikal pada saat kegiatan pembukaan, penutup, dan makan bersama. Kemudian menggunakan pengelolaan secara kelompok atau individual ketika kegiatan inti. Pentingnya pengelolaan kelas dimana manajemen kelas merupakan faktor yang dapat menciptakan dan mempertahankan suasana kelas serta kondisi kelas agar selalu tampak efektif. Manajemen kelas yang

²⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 160.

²⁶ Ratna dan Isnaini, *Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan Anak*..., (Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2, Juni 2017), hal. 39.

²⁷ Amyta Khumaira, dkk., *Progam Menciptakan Kelas Bersahabat dan Pengelolaan Kelas*..., (Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 4, No. 2, Desember 2012), hal. 206.

baik tidak membuang waktu percuma hanya karena situasi kelas yang tidak terkendali.²⁸

Tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas diantaranya melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru anak secara timbal balik dan efektif, mengatur perlengkapan kelas dan tempat duduk serta melakukan perencanaan atau persiapan mengajar.²⁹ Penataan ruangan pada kegiatan pembelajaran berbasis sentra dengan bermacam-macam media, poster, display, serta kebebasan memilih kegiatan pada sentra-sentra yang disediakan. Adanya berbagai sentra membuat anak tidak mudah bosan bermain dan belajar, serta berbagai capaian perkembangan anak dalam berbagai aspek dapat berkembang dengan optimal.³⁰

Pengelolaan lingkungan belajar tidak terlepas dari usaha menciptakan lingkungan yang baik untuk anak.³¹ Penggunaan sentra ini sesuai dengan perkembangan anak Hal-hal yang dilakukan oleh guru adalah :

- 1) Sentra bermain dirancang dan direncanakan secara sistematis, sehingga semua anak dapat mengikuti kegiatan untuk mencapai

²⁸ Amilda, *Pengelolaan Kelas Yang Humanis*, (Jurnal Idaroh, Vol. 1, No. 1, Juni 2017), hal. 91.

²⁹ Sutanti, *Gambaran Pengelolaan Kelas oleh Guru PAUD*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, Tahun 2016), hal. 142.

³⁰ Dwi Hastuti, *Penerapan Edutainment dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui Model Pembelajaran BCCT...*, (Jurnal Ilmiah, Vol. 10, No. 2, Agustus 2015), hal. 132.

³¹ Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2010), hal. 23.

tahap perkembangan.³² Pendidik mempersiapkan kegiatan sentra dengan matang dengan tujuan agar tahap perkembangan anak bisa tercapai .

- 2) Jumlah kegiatan dan ragam kesempatan masing-masing sentra sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan jumlah anak.³³ Kegiatan yang diberikan kepada anak-anak harus menyesuaikan banyaknya anak.
- 3) Ada kesesuaian antara pijakan, sentra, dan alat yang akan dipergunakan dalam pembelajaran.³⁴ Pendidik harus menyesuaikan alat dan bahan yang digunakan dengan kegiatan sentranya.
- 4) Kegiatan dapat dilaksanakan di dalam dan di luar ruangan agar suasana setiap hari berganti dan mengarah agar anak bisa bereksplorasi, berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya dan alat permainan.³⁵ Alat mainan diupayakan mudah dipindah-pindah dan dimainkan oleh anak.³⁶ Pendidik harus memperhatikan lingkungan sekitar dan kebutuhan anak agar perkembangan anak berkembang secara optimal.

³² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 157.

³³ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 137.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Direktorat PAUD, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT dalam PAUD*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen PLS Direktorat PAUD, 2006), hal. 8.

³⁶ Nova Yanti, Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas, (*Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015), hal 355.

Pengelolaan kelas disini bisa disebut penataan kelas. Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha pendidik dalam mengatur lingkungan belajar anak agar tetap produktif dan efektif guna mengembangkan kemampuan anak-anak pada proses pembelajaran berlangsung.

5. Proses Pembelajaran Model Pembelajaran Sentra :

a. Penataan Lingkungan Bermain

Guru menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sebelum anak datang.³⁷ Para guru menempatkan alat dan bahan bermain yang akan digunakan sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan anak selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai.

b. Kegiatan Sebelum Masuk Kelas/Penyambutan Anak

Guru menyambut kedatangan anak dengan sopan, senyum dan salam. Kondisi awal yang harus diketahui guru dari anak-anak ketika datang adalah ekspresi emosi yang menunjukkan rasa nyaman berada di sekolah. Jika kondisi ekspresi emosi anak ketika datang menunjukkan kesedihan, maka guru perlu menetralisasi terlebih dahulu dengan kegiatan transisi, seperti membaca buku cerita, *puzzle*, dan permainan.³⁸ Jadi, guru

³⁷ Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2015), hal. 115.

³⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), hal. 192.

menyambut kedatangan anak dengan senyum ramah agar anak-anak merasa senang dan lebih semangat belajar.

c. Pembukaan (20 menit)

Guru menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran. Kegiatan pembuka dapat berupa gerak, musik, permainan, atau sebagainya. Anak dikondisikan duduk melingkar (*circle time*) dalam setiap kelompok melakukan doa, bercakap-cakap, dan membacakan buku cerita yang berhubungan dengan tema pada hari itu.³⁹ Kegiatan pembukaan ini merupakan usaha pendidik dalam menambah semangat anak untuk menjalani aktivitasnya di sekolah.

d. Transisi (10 menit)

Selesai pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk melakukan “pendinginan” dengan cara bernyanyi dalam lingkaran atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang kemudian secara bergiliran dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk melatih kebersihan diri anak, dapat berupa cuci tangan, cuci muka, dan cuci kaki.⁴⁰ Kegiatan ini merupakan usaha pendidik guna membuat anak lebih rileks.

e. Kegiatan Inti di masing-masing kelompok (90 menit)

³⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 158.

⁴⁰ *Ibid.*

1. Pijakan Pengalaman Sebelum Bermain (15 menit)

Guru dan anak duduk melingkar, guru memberi salam pada anak-anak, menanyakan kabar, dan dilanjutkan mendata teman mereka yang tidak hadir.⁴¹ Kegiatan dilanjut dengan berdoa bersama, penyampaian tema dan materi. Kemudian menyampaikan aturan bermain dan mempersilahkan anak untuk mulai bermain.⁴² Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam pijakan ini, guru menanyai kabar anak-anak dan melakukan apersepsi terlebih dahulu di pijakan ini. Guru menjelaskan alur bermain sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Pijakan Pengalaman Selama Bermain (60 menit)

Guru mengamati dan memastikan semua anak melakukan kegiatan bermain. Anak yang belum bisa akan diberi contoh cara bermainnya. Guru memberi dukungan dan sesekali memancing anak dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas pemahaman anak.⁴³ Jika anak-anak memerlukan bantuan, maka guru juga memberikan bantuan. Guru mencatat kegiatan bermain anak dalam

⁴¹ Fatmawati dan Latif, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019), vol. 4, No. 2. hal. 28.

⁴² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), hal. 194.

⁴³ Asmawati, Luluk, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 54.

pengamatan dan observasi yang merujuk pada indikator.⁴⁴

Disini, dapat disimpulkan bahwa guru harus memastikan kegiatan belajar dan bermain anak berjalan sesuai rencana, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak. Hal terpenting yang dilakukan guru dalam pijakan ini adalah mengamati anak dan mencatat hasil pengamatan terhadap perkembangan anak.

3. Pijakan Pengalaman Setelah Bermain (15 menit)

Ketika waktu bermain selesai, guru memberitahukan saatnya membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan seluruh anak.⁴⁵ Kemudian, pendidik mengajak anak untuk duduk melingkar dan menanyakan kegiatan yang telah dilakukan untuk melatih daya ingat anak.⁴⁶ Menurut Nuraini, pijakan pengalaman setelah bermain yaitu menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar postif melalui pengelompokkan, urutan, dan penataan lingkungan main secara tepat.⁴⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa pijakan setelah main adalah membereskan alat dan bahan main yang telah digunakan

⁴⁴ Rosyid Ridho, *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini...*, (Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 2, Agustus 2015), hal. 66.

⁴⁵ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2000), hal. 54.

⁴⁶ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT)...*, (Jakarta : PT. Kencana, 2006), hal. 14.

⁴⁷ Yuliani N. Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : PT. Indeks, 2013), hal. 218.

dan pijakan ini dilakukan untuk memberikan penguatan kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

f. Makan Bersama (10 menit)

Usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama dengan jenis makanan berat atau ringan, berupa kue atau makanan lain yang disiapkan sekolah dan yang dibawa oleh masing-masing anak.⁴⁸ Sebelum makan, guru mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan dan menyarankan anak lain agar mau berbagi makanan pada temannya. Guru memberitahukan jenis makanan yang sehat dan kurang sehat untuk dikonsumsi. Guru menjadikan waktu makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makan yang baik dan sopan. Anak harus dilibatkan untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan pada tempatnya.⁴⁹ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makan bersama adalah kesempatan guru membiasakan anak-anak untuk makan makanan yang sehat dan mengajari tata cara makan yang baik dan benar.

g. Kegiatan Penutup (10 menit)

Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, guru mengajak menyanyi atau membaca puisi. Guru menyampaikan rencana kegiatan hari selanjutnya dan menganjurkan anak untuk

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 159.

⁴⁹ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT)...*, (Jakarta : PT. Kencana, 2006), hal. 16.

bermain yang sama di rumah masing-masing.⁵⁰ Guru memberi kesempatan kepada anak secara bergiliran memimpin doa penutup. Gunakan urutan berdasarkan posisi duduk, jenis kelamin, dan cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu agar menghindari berebut saat pulang.⁵¹ Kegiatan penutup bisa disimpulkan bahwa kegiatan ini dilakukan sebagai penyampaian informasi mengenai kegiatan besoknya serta mengarahkan anak untuk pulang dengan rapi dan teratur.

B. Kognitif

1. Hakikat Kognitif

Istilah kognitif berasal dari *cognition* yang persamaannya *knowing* berarti mengetahui, dalam arti yang luas kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku.⁵² Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berfikir, berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa

⁵⁰ *Ibid*, hal. 17.

⁵¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hal. 160.

⁵² Hasnida, *Analisi Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Luxima, 2014), hal. 43.

dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar.⁵³

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.⁵⁴ Dikatakan proses karena menyangkut sistem pemrosesan informasi melalui beberapa tahap, seperti tahap penginderaan melalui sistem syaraf sensoris yang ada dalam tubuh manusia hingga pembentukan memori jangka panjang.⁵⁵

Kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Kunci untuk memahami tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya.⁵⁶ Perkembangan kognitif pada

⁵³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hal. 31.

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 103.

⁵⁵ Ade Holis, *Belajar melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09, No. 01, 2016), hal. 27.

⁵⁶ Ahmad Susato, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : PT. Kencana, 2011), hal. 23.

anak usia dini juga dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak usia dini. Dengan kemampuan berfikirnya, anak usia dini dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan, berbagai pengetahuan tersebut kemudian digunakan sebagai bekal bagi anak usia dini untuk melangsungkan hidupnya.⁵⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif :

1. Faktor interidas/keturunan

Para ahli psikologi berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan. Pembawaan ditentukan oleh ciri-ciri yang dibawa sejak lahir (batasan kesanggupan), meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

2. Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke, dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau *tabularasa*. Berdasarkan pendapatnya, perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya, terutama lingkungan rumah anak.⁵⁸ Lingkungan keluarga mencakup

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : PT Gava Media, 2014), hal. 62.

⁵⁸ Adi Yasa, Wayan Sandra dan Gede Suweken, *Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik dan Gaya Kognitif....*, (Jurnal Progam Pascasarjana, Vol. 2, Tahun 2013), hal. 4.

perhatian dan dukungan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, dan kondisi sosial ekonomi.

3. Kematangan

Tiap organ tubuh baik fisik maupun psikis, bisa dikatakan sudah matang apabila organ tersebut telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis.

4. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan yang di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah/formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar/informasi).

5. Minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar tak perlu ditanyakan lagi. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

6. Kebersamaan

Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.⁵⁹

Kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini penting, karena dalam proses kehidupannya anak akan menghadapi berbagai persoalan yang harus dipecahkan. Memecahkan masalah mulai dari yang sederhana merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak, yang sebelumnya perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara pemecahannya.⁶⁰

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak yang terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan

⁵⁹ *Ibid*, hal. 45-46.

⁶⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hal. 25.

tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya. Piaget mengatakan bahwa ketika seorang anak mulai membangun pemahamannya tentang dunia, otak yang berkembang pun membangun skema. Ini merupakan tindakan atau representasi mental yang mengorganisasi pengetahuan.⁶¹

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang di dapatnya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya. Perkembangan kognitif ini sering dikaitkan dengan dengan kecerdasan anak dalam mengelompokkan benda, mengeksplorasi, dan membedakan benda atau susunan kejadian di sekitar anak.⁶² Perkembangan kemampuan kognitif anak dapat dilihat dari apa yang mereka lakukan, yang didorong rasa ingin tahu yang besar pada diri anak.⁶³

Menurut Departemen Pendidikan Nasional pengembangan kognitif merupakan perwujudan dari kemampuan primer, yaitu :⁶⁴

- a. Kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*), yaitu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan suatu pengertian dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan

⁶¹ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak...*, hal. 47.

⁶² Putri Ismawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Sentra melalui Outdoor Learning terhadap Perkembangan...*, (Jurnal Program Study PGRA, Vol. 5, No. 1, Januari 2019), hal. 66.

⁶³ Ramaikis Jawati, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Permainan Ludo Geometri di...*, (Spektrum PLS : UN Padang, vol. 1, No. 1, 2013), hal. 253.

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif...*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2007), hal. 3.

dan mimik wajah.⁶⁵ Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan apa yang ia pikirkan.

- b. Kemampuan mengingat (*memory*), yaitu kemampuan psikis untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang lampau.⁶⁶ Kemampuan seseorang dalam menyimpan informasi dalam otak dan mengeluarkan informasi yang pernah ia ketahui saat suatu hal membutuhkannya.
- c. Kemampuan menalar atau berpikir logis (*reasoning*), yaitu kemampuan menghubungkan informasi yang dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh sehingga adanya pemahaman anak tentang sesuatu.⁶⁷ Kemampuan memahami suatu penjelasan terkait informasi yang diperolehnya.
- d. Kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*), yaitu kemampuan-kemampuan untuk mempresentasikan dunia melalui gambar-gambar mental dan ungkapan artistik.⁶⁸ Kemampuan seseorang dalam membayangkan gambar atau pola sesuai persepsinya.
- e. Kemampuan bilangan (*numerical ability*), yaitu kemampuan membilang, mengurutkan, dan menghitung banyak benda.⁶⁹

⁶⁵ Putri Hana Pebriana, *Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui...*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017), hal. 141.

⁶⁶ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), hal 144.

⁶⁷ Susianty dan Candrawaty, *Telaah Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya : Edu Publisier, 2017), hal. 54.

⁶⁸ Eline Yanty Putri Nasution, *Meningkatkan Kemampuan Spasial Siswa melalui...*, (Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 2, Agustus 2017), hal. 182.

⁶⁹ Sri Haryuni, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan melalui Media Domino Segitiga di PAUD...*, (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 1, No. 1, Tahun 2013), hal. 107.

Kemampuan bilangan merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai perhitungan dengan baik.

- f. Kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*), yaitu kemampuan menggunakan tata bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tertulis.⁷⁰ Kecakapan seseorang dalam berbahasa untuk berinteraksi dengan orang lain.
- g. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*), merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan.⁷¹ Keahlian seseorang dalam memahami sesuatu dari fenomena yang ia lihat guna menghasilkan informasi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini merupakan sesuatu yang merujuk kepada perubahan-perubahan pada proses berpikir anak sejak konsepsi hingga usia 6 tahun. Kognitif memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dan pembentukan tingkah laku serta keberhasilan anak.

2. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian,

⁷⁰ Husamah, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang : UMM Press, 2018), hal. 216.

⁷¹ Erna Yayuk, dkk., *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*, (Malang : UMM Press, 2018) hal. 133.

pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. STPPA ini merupakan acuan yang dipergunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini.⁷² Berikut adalah Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam aspek kemampuan kognitif pada usia 5-6 tahun.⁷³

Tabel 2.1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Belajar dan Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah
Berfikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran : lebih dari, kurang dari, dan paling/ter. 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya 5. Mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran (3 variasi) 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi 7. Mengenal pola ABCD-ABCD 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
Berfikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung

⁷² Salinan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, hal. 24.

⁷³ *Ibid*, hal. 25.

-
3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan
 4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan
 5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan
-

Aspek perkembangan kognitif anak usia dini dibagi menjadi tiga ruang lingkup perkembangan, yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, berfikir simbolik. *Pertama*, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁷⁴ Sedangkan pemecahan masalah merupakan sebuah keterampilan yang bisa dikreasikan dalam berbagai hal dari kegiatan sehari-hari. Selain untuk memecahkan masalah, kemampuan ini dapat dimanfaatkan anak untuk lebih mengeksplorasi dunianya atau menyelesaikan tugas di sekolah. Pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir seseorang untuk menemukan jalan keluar dari suatu masalah dengan tujuan yang diinginkan dengan melalui berbagai latihan.⁷⁵ Menurut susanto, kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapaisuatu tujuan yang ingin dicapai.⁷⁶ Tujuan pembelajaran kemampuan pemecahan masalah yaitu anak menjadi terampil menyeleksi informassi yang relevan

⁷⁴ Huri Suhendri, *Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif, Vol. 1, No, 1, Tahun 2011), hal. 31.

⁷⁵ Maretha Masyah, Sumarsih dan Delrefi, *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Bermain Tebak Gambar...*, (Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 2, No. 2, Tahun 2017), hal. 102.

⁷⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 197.

kemudian menganalisisnya dan akhirnya kepuasan intelektual anak meningkat, lalu anak belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.⁷⁷

Kedua, berpikir secara logis adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal. Dengan berpikir logis, kita akan mampu membedakan dan mengkritisi kejadian-kejadian yang terjadi pada kita saat ini apakah kejadian-kejadian itu masuk akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan atau tidak. Berfikir logis yaitu mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.⁷⁸ Kemampuan berfikir logis merupakan salah satu factor penting yang menentukan kemampuan siswa untuk menganalisa, merencanakan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan.⁷⁹

Ketiga, berpikir simbolik merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Fungsi simbolik ialah tahap pertama pemikiran praoperasional pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir simbolik semacam itu disebut fungsi simbolik, dan kemampuan itu mengembangkan secara cepat dunia mental anak. Berfikir simbolik yaitu mengenal, menyebutkan dan

⁷⁷ Dhajiri, Ahamad Kosasih, *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1983), hal, 133.

⁷⁸ Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Kencana, 2010) hal. 56.

⁷⁹ Alfian Ashidiqi, *Pengaruh Permainan Sains terhadap Kemampuan Berfikir Logis Anak*, (Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 6, No. 1, Maret 2020), hal. 3.

menggunakan lambang bilangan, mengenal abjad, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.⁸⁰

3. Teori tentang Perkembangan Kognitif

Ada berbagai teori yang membahas perkembangan kognitif. Dalam kesempatan ini akan dibahas dua teori yaitu, teori yang diajukan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

1. Jean Piaget

Teori Piaget merupakan teori pentahapan yang paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan, dimana dalam setiap tahapannya Piaget menggambarkan bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan tentang dunianya.⁸¹ Teori perkembangan Piaget melihat konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi yang membangun struktur untuk berfungsi. Piaget memakai istilah *scheme* atau skemata untuk menggantikan istilah struktur. *Scheme* adalah pola tingkah laku yang dapat diulang. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respon terhadap stimulus yang disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Skemata ini berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, seorang individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap dibandingkan ketika ia masih kecil.

⁸⁰ Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Kencana, 2010) hal. 56.

⁸¹ Ujang Khiyarusoleh, *Konsep Dasar Perkembangan Kognitif pada Anak Menurut Jean Piaget*, (Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, Vo. 5, No. 1, Maret 2016), hal. 5.

Jika *scheme* yang sudah dimiliki anak mampu menjelaskan hal-hal yang dirasakan dari lingkungannya, kondisi ini dinamakan keadaan ekuilibrium (*equilibrium*). Namun ketika anak menghadapi situasi baru yang tidak bisa dijelaskan dengan pola-pola yang ada, anak mengalami sensasi disequilibrium (*disequilibrium*), yaitu kondisi yang tidak menyenangkan.

Semua organisme dilahirkan dengan kecenderungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Cara beradaptasi berbeda bagi setiap individu, begitu juga dengan proses dari tahap yang satu ke tahap yang lain dalam satu individu. Adaptasi terjadi dalam proses asimilasi dan akomodasi. Kita merespons dunia dengan menghubungkan pengalaman yang diterima dengan pengalaman masa lalu kita (asimilasi), sedangkan setiap pengalaman itu berisi aspek yang baru. Aspek yang baru inilah yang menyebabkan terjadinya dalam struktur kognitif (akomodasi).

Asimilasi adalah proses merespons pada lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitif seseorang. Tetapi proses pertumbuhan intelektual tidak akan ada apabila pengalaman yang ditangkap tidak berbeda dengan skemata yang ada. Maka dari itu diperlukan proses akomodasi, yaitu proses yang mengubah struktur kognitif. Bagi Piaget, proses akomodasi ini dapat disamakan dengan belajar.

Konsep ini menjelaskan tentang perlunya guru memilih dan menyesuaikan materi berpijak dari ide dasar yang diketahui anak, untuk kemudian dikembangkan dengan stimulasi lebih luas misalnya dalam bentuk pertanyaan sehingga kemampuan anak meningkat dalam menghadapi pengalaman yang lebih kompleks. Dalam struktur kognitif setiap individu, mesti ada keseimbangan antara asimilasi dengan akomodasi. Keseimbangan ini dimaksudkan agar dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan yang terdapat pada stimulus-stimulus yang dihadapi. Perkembangan kognitif ini pada dasarnya yaitu perubahan dari keseimbangan yang dimiliki ke keseimbangan baru yang diperolehnya.⁸²

Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis. Tahapan-tahapan ini sudah baku dan saling berkaitan..⁸³

a. Tahap Sensori Motor (lahir-2 tahun)

Bayi bergerak dari tindakan refleks pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

⁸² Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Kencana, 2016), hal. 48-49.

⁸³ *Ibid*, hal. 50.

b. Tahap Pra-Operasional (usia 2-7 tahun)

Anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik.⁸⁴ Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentisme mulai kuat kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis.

c. Tahap Operasional Konkrit (usia 7-11 tahun)

Pada saat ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

d. Tahap Operasional Formal (usia 11-dewasa)

Remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik.⁸⁵ Tahap ini mengartikan bahwa telah memasuki tahap baru dalam logika orang dewasa.

2. Lev Vygotsky

Teori Vygotsky menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan

⁸⁴ Ade Holis, *Belajar melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09, No. 01, 2016), hal. 28.

⁸⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 101.

sosial dan budaya. Vygotsky menekankan bagaimana proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut.⁸⁶ Asumsi dasar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky adalah “*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow*”, yang artinya “Apa yang dilakukan atau dipelajari anak hari ini dengan bekerja sama dapat dilakukannya secara mandiri pada masa yang akan datang”.⁸⁷

Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain.⁸⁸ Menurut Vygotsky, anak-anak pada awal perkembangannya membangun kognitifnya melalui proses mental yang rendah, contohnya yaitu persepsi sederhana mengenai suatu objek, belajar asosiatif, dan perhatian atau arahan terbimbing yang diberikan oleh orang tua sejak balita.

⁸⁶ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Kencana, 2016), hal. 54.

⁸⁷ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hal. 59.

⁸⁸ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Kencana, 2016), hal. 56.

Pengembangan kognitif berlanjut dengan proses mental yang lebih tinggi, contohnya yaitu kemampuan berbahasa, berhitung, berfikir, mengingat, pemecahan masalah, perhatian spontan, intuisi, dan skema memori dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui interaksi sosial seperti berdialog dan bermain.⁸⁹

Vigotsky membedakan antara perkembangan aktual dan perkembangan potensial kepada anak. Perkembangan aktual ditentukan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa atau guru, sedangkan perkembangan potensial membedakan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu, memecahkan masalah dibawah petunjuk orang dewasa, atau kerjasama dengan teman sebaya. Jadi, belajar terjadi dalam konteks sosial, sehingga muncul suatu istilah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang diartikan sebagai daerah potensial seorang anak belajar atau suatu tahap dimana kemampuan anak dapat ditingkatkan dengan bantuan orang yang lebih ahli. Vigotsky bermaksud menitikberatkan ZPD pada interaksi sosial yang akan dapat menudahkan perkembangan anak.⁹⁰

⁸⁹ Yuyu Tresna Suci, *Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial sebagai Landasan...*, (Jurnal Kajian Penelitian dan Pembelajaran, Vol. 3, No, 1, Oktober 2018), hal. 233.

⁹⁰ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Kencana, 2016), hal. 57.

C. Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah seseorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan di pendidikan pra-sekolah, yakni seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak.⁹¹ Sedangkan pada hakikatnya anak usia dini adalah individu yang unik. Kelompok anak yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kecerdasan, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut.⁹²

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan karena anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa.⁹³ Anak usia dini sering disebut anak prasekolah yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini disebut masa keemasan atau *Golden Age*.

Usia dini memang penting untuk dilakukan stimulus karena pada usia tersebut otak anak berkembang sangat pesat mencapai 80%,

⁹¹ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak...*, hal. 167.

⁹² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Kencana, 2010), hal 6.

⁹³ Sujiono, Yuliani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : Indeks, 2013), hal. 6.

dengan rincian pada saat lahir mencapai 25%, sampai usia 4 tahun mencapai 50% dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%.⁹⁴ Maka dari itu, anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Anak usia dini berada dalam proses perkembangan (*development*), sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia secara individual, dan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia.⁹⁵

Karakteristik anak usia dini antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensi untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai bagian dari makhluk sosial.⁹⁶ Anak belajar melalui seluruh panca indranya. Yakni indra penglihatan, indra penciuman, indra perabaan, indra pendengaran, kekuatan motorik halus maupun motorik kasarnya, serta kemampuan berpikir, bernalar, mengingat, dan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan.⁹⁷ Adapun bentuk penghambat perkembangan anak ialah banyak memberikan instruksi larangan, pengawasan yang berlebihan, evaluasi yang terlalu ketat, hadiah yang terlalu banyak, kompetisi yang terlalu sengit, kontrol yang

⁹⁴ Fatmawati dan Latif, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani*, (Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, vol. 4, No. 2, Juni 2019) hal. 26.

⁹⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hal. 16.

⁹⁶ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak...*, hal. 180-181.

⁹⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Kencana, 2010), hal. 11.

amat ketat, membatasi pilihan anak dan harapan yang berada di luar kemampuan.⁹⁸

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak prasekolah yang merupakan individu yang unik dan memiliki masa keemasan. Anak usia dini memiliki masa perkembangan yang sangat pesat.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dikenal dengan pendidikan prasekolah, yakni pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya yaitu dunia bermain. Bermain menjadi sarana untuk belajar sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran anak usia dini adalah bermain. Hal ini menunjukkan bahwa bermain merupakan kebutuhan utama bagi anak serta bermanfaat sebagai upaya stimulasi aspek-aspek perkembangan anak.⁹⁹ Pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak menjadi memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.¹⁰⁰

Pendidikan Anak usia dini diartikan sebagai segenap upaya pendidik dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai

⁹⁸ Ulfiani Rahman, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, (Lentera Pendidikan, Vol. 12, No. 1, Juni 2009), hal. 47.

⁹⁹ Fatmawati dan Latif, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani*, (Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, Juni 2019) hal. 26.

¹⁰⁰ Rемаikis Jawali, *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Permainan Ludo Geometri di...*, (Spektrum PLS, Vol. 1, No. 1, April 2013), hal. 251.

pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, menyeluruh, sehingga anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut.¹⁰¹ Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.¹⁰² Mengingat pentingnya anak dalam pendidikan dan perkembangannya, maka pendidikan anak usia dini perlu diberikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar lebih siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun mental.¹⁰³ Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal. Berbagai hasil kajian juga membuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh

¹⁰¹ Ali, Mohammad, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : PT. Pedagogiana Press, 2007), hal. 95.

¹⁰² Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Citra Pendidikan, 2004), hal. 11.

¹⁰³ Suyanto, dkk, *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2005) hal. 5.

signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan bersekolah.¹⁰⁴

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pendidik dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai usia enam tahun agar siap pada pendidikan selanjutnya. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini untuk kelangsungan hidupnya dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

D. Penelitian Terdahulu

- a. “Model Pembelajaran Sentra di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A’yun Bandar Lampung” ditulis oleh Eka Fitriana, NIM : 1313054012, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Kesimpulan penelitian ini, persiapan pembelajaran digunakan untuk mempersiapkan suatu kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang digunakan mengacu pada 4 pijakan dan evaluasi pembelajaran di TK IT Qurrota A’yun Bandar Lampung dalam penilaian tersebut guru mengobservasi dan mendokumentasi setiap kegiatan anak baik itu saat proses maupun hasil karya anak, guru juga memberikan penilaian dalam bentuk *reting scale*.

¹⁰⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hal. 46.

- b. “Implementasi Pendekatan Sentra dan Lingkaran (Beyond Center and Circle Time) dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam DI KBIT Insan Kamil Cibenon Kecamatan Sidarejo Tahun Ajaran 2011/2012” ditulis oleh Ingatul Khasanah, NIM : 072331077, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sentra dan lingkaran di KBIT Insan Kamil Cibenon Sidareja sudah cukup baik, karena dalam praktiknya di lapangan proses pembelajarannya sudah dirancang dan dilengkapi dengan alat-alat permainan edukatif. Selain itu, penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan sentra dan lingkaran juga berhasil.

- c. “Pelaksanaan Model Sentra dan Lingkaran dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” ditulis oleh Munawaroh. Pendidikan Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Negeri Yogyakarta.

Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan 5 (lima) guru KB Rumah Ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang diperoleh melalui tehnik triangulasi sumber dan metode.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa KB Rumah Ibu sudah melaksanakan kegiatan main sentra dan lingkaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan main yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru. Adapun proses pembelajaran dengan sistem sentra dengan memberikan pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main (*recalling*).

- d. “Pengaruh Metode Pembelajaran Sentra terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Mujahidin 1 Surabaya” ditulis oleh Intan Milasari, NIM D78214023, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran sentra dan perkembangan kemampuan bersosialisasi anak di TK Mujahidin 1 Surabaya tergolong baik, dan hasil penelitian ini yakni antara penerapan metode pembelajaran sentra mempunyai korelasi yang signifikan dengan perkembangan kemampuan bersosialisasi anak.
- e. “Penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak di PAUD IT Darul Imtiyaz” ditulis oleh Nurul Siti Fatimah, NIM 13430014, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra bermain peran di PAUD IT Darul Imtiyaz sudah cukup baik dan sudah berhasil mengembangkan kemampuan berbicara anak yang terlihat ketika menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berbicara menggunakan kalimat sederhana, mengekspresikan ide pada orang lain dan yang terlihat pada kegiatan lainnya.

Tabel 2.2 Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

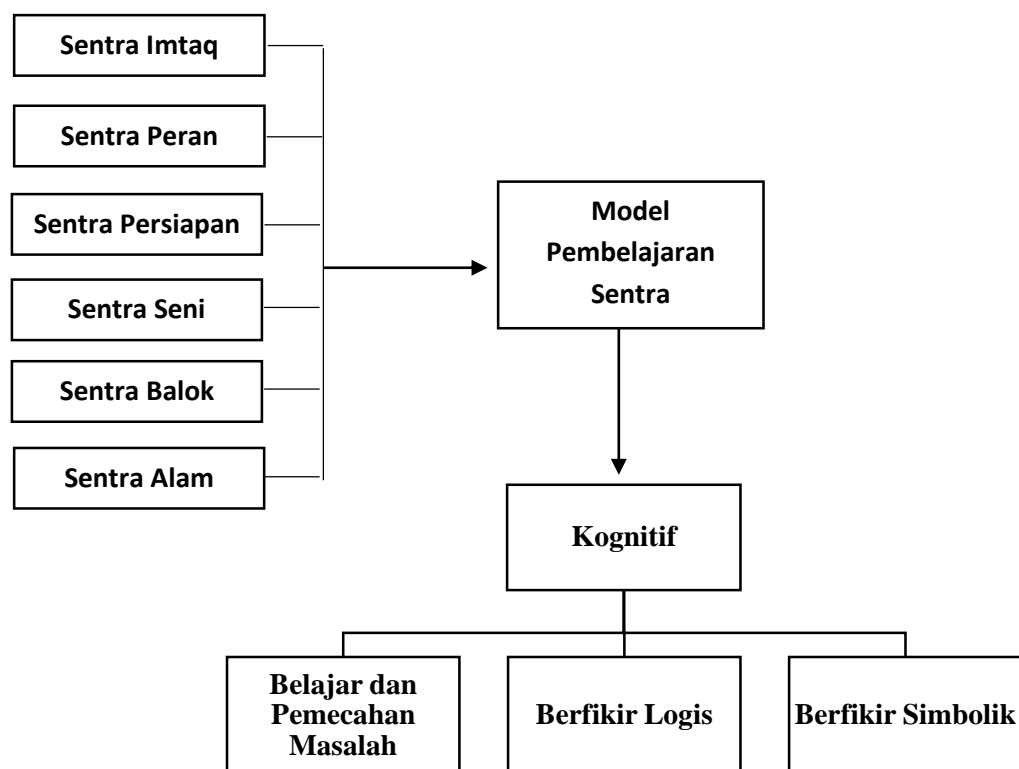
No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	“Model Pembelajaran Sentra di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A’yun Bandar Lampung” ditulis oleh Eka Fitriani.	Pelaksanaan pembelajaran yang digunakan mengacu pada empat pijakan dan evaluasi pembelajaran. Guru mengobservasi, mendokumentasi setiap kegiatan anak, dan memberikan penilaian dalam bentuk <i>reting scale</i> .	1. Pendekatan penelitian 2. Jenis penelitian 3. Usia subyek yang diteliti	1. Judul penelian yang berbeda 2. Waktu dan lokasi penelitian
2.	“Implementasi Pendekatan Sentra dan Lingkaran (Beyond Center and Circle Time) dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam DI KBIT Insan Kamil Cibenon Kecamatan Sidarejo Tahun Ajaran 2011/2012” ditulis oleh Ingatul Khasanah.	Pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik karena dalam praktiknya sudah menggunakan alat permainan edukatif. Selain itu, penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan sentra dan lingkaran juga berhasil.	1. Pendekatan penelitian 2. Jenis penelitian	1. Judul penelian yang berbeda 2. Waktu dan lokasi penelitian 3. Usia subyek yang diteliti

3.	“Pelaksanaan Model Sentra dan Lingkaran dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” ditulis oleh Munawaroh.	KB Rumah Ibu sudah melaksanakan kegiatan main sentra dan lingkaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru.	1. Pendekatan penelitian 2. Jenis penelitian 3. Usia subyek yang diteliti	1. Judul penelian yang berbeda 2. Waktu dan lokasi penelitian
4.	“Pengaruh Metode Pembelajaran Sentra terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Mujahidin 1 Surabaya” ditulis oleh Intan Millasari.	Penerapan metode pembelajaran sentra dan perkembangan kemampuan bersosialisasi anak di TK Mujahidin 1 mempunyai korelasi yang signifikan dengan perkembangan kemampuan bersosialisasi anak.	1. Usia subyek yang diteliti	1. Judul penelian yang berbeda 2. Waktu dan lokasi penelitian 3. Pendekatan penelitian 4. Jenis penelitian
5.	“Penerapan Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Untuk Mengembangkn Kemampuan Berbicara Anak di PAUD IT Darul Imtiyaz” ditulis oleh Nurul Siti Fatimah.	Penerapan model pembelajaran sentra bermain peran di PAUD IT Darul Imtiyaz sudah cukup baik dan sudah berhasil mengembangkan kemampuan berbicara anak.	1. Pendekatan penelitian 2. Jenis penelitian	1. Judul penelian yang berbeda 2. Waktu dan lokasi penelitian 3. Usia subyek yang diteliti

Dari tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini terletak pada waktu dan lokasi penelitian. Usia subyek yang diteliti atau bidang lembaganya juga tidak sama. Sedangkan dari segi persamaannya adalah sama-sama menerapkan model

pembelajaran sentra. Dari penelitian yang telah ada, peneliti dapat menambahkan hasil penelitian sebelumnya dengan judul baru untuk perbaikan kualitas selanjutnya. Saya sebagai peneliti bertindak untuk melengkapi penelitian dari kelima penelitian yang telah ada. Penelitian saya ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada model pembelajaran sentra dalam mengembangkan kognitif anak usia dini pada kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko yang rentang usianya sekitar 5-6 tahun.

E. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung” ini, penulis bermaksud ingin

mengetahui apakah melalui penerapan model pembelajaran sentra bisa meningkatkan lingkup perkembangan kemampuan kognitif anak. Penerapan model pembelajaran sentra di TK Al Khodijah terdapat enam sentra. Yakni sentra imtaq, sentra peran, sentra persiapan, sentra seni, sentra balok dan sentra alam. Penelitian ini menggambarkan tentang penerapan model pembelajaran sentra untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam lingkup perkembangan kemampuan belajar dan pemecahan masalah, kemampuan berfikir logis, dan kemampuan berfikir simbolik pada anak kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung yang dilakukan para pendidik kelas sentra. Penelitian ini difokuskan pada usaha guru dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini dengan menerapkan model pembelajaran sentra pada anak kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung. Paradigma penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.